POLA TATA RUANG BANGUNAN, RUMAH-RUMAH DAN FUNGSI DI DESA ADAT PENGOTAN KABUPATEN BANGLI

(Building Spatial Pattern, Houses and Functions in Pengotan Village, Bangli Regency)

Yusmaini Eriawati

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jl. Raya Condet Pejaten No. 4 Jakarta Selatan 12510,

e-mail: wty_2506@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Histori artikel

Diterima: 18 Januari 2017

Direvisi: 3 April 2017

Disetujui: 12 Juni 2017

Keywords:

Indigenous Village Pengotan, Ethnoarchaeology, spatial patterns, building houses

Kata kunci:

Desa Adat Pengotan,
etnoarkeologi,
Pola tata ruang,
Bangunan Rumah-rumah

ABSTRACT

In some researchs of settlement archeology in Indonesia, such as the Trowulan site in Mojokerto or Liangan site in Temanggung, until now still not much gained an overview of significant regarding the spatial pattern layout of the building, as well as the shape of the building houses in the two these sites. Whereas This paper describes an overview of how the spatial pattern of settlements, especially the spatial patterns of the building, the shape of the houses and their functions in Desa Adat Pengotan, Bali. Traditional Village Pengotan chosen because this village has unique characteristics that differ from other indigenous villages in the district of Bangli, Bali Province. The method applied is ethnoarchaeology studies, through a general comparative approach to the methods and techniques of work through the interview, descriptive and interpretative. The results of research in the form of images and spatial models of settlements, especially the spatial patterns associated with building houses or other buildings that are interconnected, along with the form and function of use and wear, both profane and sacred of Desa Adat Pengotan in Bali. These results that can later be used as we examine the comparability of the archaeological sites of settlements.

ABSTRAK

Pada beberapa penelitian arkeologi permukiman (settlement archaeology) di Indonesia, seperti Situs Trowulan di Mojokerto atau Situs Liangan di Temanggung, hingga saat ini masih belum banyak diperoleh gambaran yang signifikan mengenai pola tata ruang, tata letak bangunan, serta bentuk bangunan rumah yang berada di kedua situs tersebut. Tulisan ini memaparkan gambaran bagaimana pola tata ruang permukiman, terutama pola tata ruang bangunan, bentuk rumah-rumah beserta fungsinya di Desa Adat Pengotan, Bali. Dipilihnya Desa Adat Pengotan dikarenakan desa ini memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan desa-desa adat lainnya di wilayah Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Adapun metode yang diterapkan adalah studi etnoarkeologi, melalui pendekatan general comparative dengan metode dan tehnik kerja melalui wawancara, deskriptif dan interpretatif. Hasil penelitian berupa gambaran dan model tata ruang permukiman, terutama pola tata ruang yang berkaitan dengan bangunan rumah atau bangunan lainnya yang saling berhubungan, beserta bentuk dan fungsi guna dan pakai, baik bersifat profan maupun sakral dari Desa Adat Pengotan di Bali. Hasil ini yang nantinya dapat digunakan sebagai data banding dalam kita meneliti situs-situs arkeologi permukiman.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan seperangkat pengetahuan, norma, nilai, dan aturan yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan

menginterpretasikan lingkungannya, serta dipakai sebagai alat untuk mewujudkan tingkah laku dalam rangka kehidupan. Hasil-hasil kelakuan yang terwujud tersebut dapat berupa barang materi (berupa teknik

dan cara) dan sangat spesifik sifatnya, berkaitan dengan alam atau daerah tempat manusia itu tinggal (Eriawati, 1998/1999: 53).

Kemampuan manusia mengolah dan memahami lingkungannya salah satunya terwujud berupa benda budaya atau arsitektur. Hal itu karena adanya kebutuhan manusia sendiri sebagai makhluk sosial, seperti kebutuhan akan tempat berlindung (rumah), akan kesenian (benda-benda seni), tempat untuk menyimpan bahan-bahan makanan (lumbung), serta kebutuhan tempat untuk pengolahan makanan (ruang masak/ dapur). Dan hal itu biasanya berpola, tidaklah acak.

Pola pemukiman adalah tata letak sejumlah *feature* (bangunan-bangunan yang sengaja dibuat oleh manusia, ataupun struktur alamiah yang dimanfaatkan oleh manusia) tempat tinggal manusia dalam satu wilayah geografis tertentu, yang didirikan berdasarkan pertimbangan segi kemudahan, politik, dan sosial (Fagan, 1981: 38). Tata letak tempat tinggal ini mempengaruhi hubungan antara manusia dan sesamanya, dan juga antara manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya (Hall, 1969: 116). Penyesuaian manusia terhadap ruang dapat saja berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Walaupun setiap pemukiman memiliki pola atau kesamaan umum tertentu dalam hal pemanfaatan tanahnya, yaitu keteraturan. Keteraturan itu juga mencerminkan pola

sebaran penduduknya sehingga hubungan antara keduanya dapat mengungkapkan bagaimana manusia dan ruang tempat tinggalnya saling berinteraksi (Willey, 1956: 1).

Pemukiman desa merupakan struktur dasar hunian terorganisasi yang paling awal dan bersahaja. Cara untuk mengetahui apakah suatu masyarakat memiliki suatu tradisi pemukiman, dapat ditelusuri dari konsep-konsep huniannya. Tulisan ini akan menggambarkan bagaimana bentuk pola tata ruang dari Desa Adat Pengotan di Bali yang masih tradisional, terutama mengenai tata ruang bangunan rumah, bentuk-bentuk rumah dan fungsi, serta halaman beserta bangunan lainnya yang saling berhubungan. Dipilihnya Desa Adat Pengotan karena desa ini memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang berbeda dengan desa-desa adat lainnya di wilayah Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Meskipun secara umum aturan tata ruang yang berkaitan dengan kosmologis adat Bali tetap dipertahankan, tetapi tata letak rumah dan bentuk rumah yang ditempatkan, serta halaman dimana bangunan tersebut berada tampaknya mempunyai perbedaan.

Pada beberapa hasil penelitian arkeologi permukiman (*settlement archaeology*) di berbagai situs arkeologi di Indonesia, seperti Situs Trowulan di Kabupaten Mojokerto (abad 13-awal 16 M) (Eriawati, 2013), atau Situs Liangan (7-10 M) di Kabupaten Temanggung

(Riyanto, 2014: 31-33), hingga saat ini masih belum banyak diperoleh gambaran yang signifikan mengenai pola tata ruang, tata letak bangunan, serta bentuk bangunan rumah yang berada di kedua situs tersebut. Hal itu dikarenakan masih sporadisnya temuan “struktur” yang berkaitan dengan bangunan-bangunan yang ditemukan. Kemungkinan besarnya antara lain adalah, kurangnya pengetahuan kita mengenai bentuk atau karakteristik serta gambaran mengenai pola tata ruang, tata letak bangunan, bahkan bentuk rumah suatu pemukiman pada masa lalu.

Melalui penelitian di Desa Adat Pengotan ini, diperoleh gambaran yang dapat digunakan sebagai data pembandingan pada saat melakukan penelitian di situs-situs arkeologi yang memiliki karakteristik situs pemukiman. Bahkan lebih jauh lagi, data yang diperoleh mempunyai manfaat teoritis yang sangat penting bagi penelitian arkeologi berupa pengetahuan mengenai model tata ruang dan tata letak bangunan suatu pemukiman komunal, yaitu suatu pemukiman desa atau setingkat “kota” masa lalu (Situs Trowulan misalnya). Adapun metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui etnoarkeologi.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnoarkeologi, yaitu cabang disiplin

arkeologi yang berusaha mempelajari dan menggunakan data etnografi untuk menangani masalah-masalah arkeologi. Cabang disiplin ini dapat digolongkan ke dalam kategori studi perbatasan antara disiplin arkeologi dan antropologi (Mundardjito, 1981: 15). Lebih jauh Mundardjito menyatakan bahwa studi etnoarkeologi dapat memberikan sumbangan pada teori dan praktek arkeologi karena mengajarkan prinsip-prinsip arkeologi; menguji prinsip-prinsip arkeologi; melakukan arkeologi masa kini; dan menghubungkan masyarakat sekarang dengan masyarakat masa lalu (Mundardjito, 1981: 26).

Kajian etnoarkeologi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu: 1) dari arkeologi (melalui materi arkeologi) membandingkannya dengan masa kini untuk mendapatkan gambaran mengenai fungsi guna maupun cara pakainya, dan sebagainya; 2) dari antropologi/ etnografi (melalui materi masa kini) untuk mendapatkan model dalam memperoleh jawaban mengenai masa lalu. Ada empat strategi yang dikemukakan Schiffer (1976) dalam kita melakukan etnoarkeologi (dua bersifat nomotetik dan dua bersifat ideografik). Penelitian mengenai pola tata ruang bangunan, tata letak dan bentuk rumah ini, melalui studi etnografi untuk mendapatkan model yang bersifat umum dalam usaha memperoleh pengetahuan mengenai pola tata ruang rumah tinggal masa lalu, dengan cara membandingkan data yang

didapat, kepada permasalahannya. Dalam pembagian Schiffer masuk dalam strategi dua, yaitu: mempelajari kebudayaan materi masa kini untuk mengetahui gambaran tingkah-laku manusia masa lalu.

Ada dua tipe analogi di dalam kajian etnoarkeologi ini, yaitu: analogi yang sifatnya umum (*general comparative analogy*) dan analogi yang melihat adanya kesinambungan sejarah (*direct historical approach*). Masalah penelitian dengan mengambil wilayah Desa Adat Pengotan, Kabupaten Bangli sebagai lokasi penelitian tanpa terikat dengan adanya kesinambungan sejarah dengan suatu lokasi rumah tempat tinggal kuna sebelumnya, masuk ke dalam *general comparative*.

Pendekatan *general comparative* inilah yang digunakan dalam meneliti, mengkaji, dan menelaah mengenai pola tata ruang rumah tinggal masyarakat di Desa Adat Pengotan, Kabupaten Bangli, dengan metode dan tehnik kerja melalui wawancara, deskriptif dan interpretatif.

PEMBAHASAN

Pola Tata Ruang Desa Adat di Bali

Menurut Rapoport (1969), arsitektur adalah hasil kebudayaan dan perilaku manusia berhubungan dengan lingkungan, adaptasi manusia terhadap alam dan sosial budayanya. Unsur-unsur sosial budaya manusia dan masyarakat merupakan unsur terpenting selain unsur iklim,

teknologi, bahan dan ekonomi yang mempengaruhi bentuk bangunan hunian atau rumah tinggal suatu masyarakat. Ada enam unsur yang mempengaruhi perwujudan arsitektur sebagai hasil kebudayaan, yaitu: geografi, geologi, iklim, sosial atau kemasyarakatan, agama dan filsafah kepercayaan, dan latar belakang sejarah dan ketatanegaraan (Rapoport, 1969: 46 – 82).

Tata ruang, tata letak rumah, dan permukiman adalah merupakan hasil akumulasi dari berbagai alur konsepsi tentang unsur-unsur atau aspek-aspek rumah dan permukiman yang berkembang dari waktu ke waktu. Bentuk rumah atau permukiman yang dihasilkan, merupakan hasil aktivitas dan upaya mencapai kesesuaian lingkungan dengan merespon kondisi yang ada, memenuhi kebutuhan-kebutuhan lingkungan tertentu bagi sekelompok tertentu manusia atau suatu komunitas tertentu (Turan, 1990: 2-3). Tata ruang juga mengandung unsur normatif dan merupakan suatu struktur yang sengaja direncanakan, yang merupakan bagian dari konsep wilayah sebagai satu kesatuan fungsional.

Orang Bali merasakan ruang, menurut pengalaman keagamaan mereka bukan sebagai 'homogen', netral, geometris, ruang *Euclides*, namun sebagai ruang dengan status ontologis yang unik, sebuah ruang suci. Ruang memiliki berbagai nilai dan berbagai arah dari kesucian.

Ada dua pasang arah antipodal, yaitu kaja dibandingkan kelod (ke arah gunung versus menuju arah laut) dan kangin dibandingkan kauh (timur versus arah barat). Kaja adalah arah yang menguntungkan, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia atas. Arah yang berlawanan, kelod (ke arah laut) berkaitan dengan segala sesuatu yang duniawi, dan tidak menguntungkan. Kangin arah matahari naik, terkait dengan kategori yang sama seperti kaja. Kauh, yang gambarkan sebagai matahari turun, kematian, dikategorikan sebagai kelod (Parimin, 1986: 16).

Akibatnya masyarakat Bali membangun desa mereka sesuai dengan pandangan dunia mereka. Sumbu utama, yaitu jalan utama yang berorientasi sepanjang sumbu *kaja-kelod*. Ruang Desa simbolis dibagi menjadi tiga bagian. Setiap bagian, terutama pada hari-hari upacara (misalnya dalam waktu suci) berfungsi sebagai ruang suci yang berbeda. Bagian pertama adalah kaja bagian dari desa, melambangkan dunia leluhur, dunia ilahi. Pada bagian ini terletak Pura Puseh yang didedikasikan untuk leluhur atau nenek moyang pendiri desa. Bagian kedua adalah bagian kehidupan dari desa (daerah tempat tinggal dan ruang publik). Dianggap sebagai 'dunia kita', dunia profan. Pada bagian 'duniawi' ini aktivitas kehidupan masyarakat terjadi dimana '*bale agung*' (aula besar) dan *banjar bale* (tempat pertemuan dusun) berada. Bagian

ketiga adalah kelod bagian dari desa, melambangkan (Parimin, 1986: 15-16).

Terwujudnya pola ruang dan pola perumahan pada desa tradisional sebagai lingkungan buatan sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Bali yang tidak terlepas dari sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayaan dan religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan. Sebagai arsitek bangunan-bangunan tradisional Bali, Dwijendra (2008) mengatakan bahwa, peranan dan pengaruh agama Hindu dalam penataan lingkungan buatan, yaitu terjadinya implikasi agama sebagai kehidupan bermasyarakat yang mengajarkan agar manusia mengharmoniskan alam semesta dengan segala isinya, yaitu: *bhuana agung* (makrokosmos) dalam wujud lingkungan buatan atau bangunan dengan *bhuana alit* (mikrokosmos), yaitu manusia itu sendiri (Dwijendra, 2008: 1-2).

Menurut Parimin (1982), elemen dasar dari rumah di Bali adalah, adanya *natah*: pusar/pusat dari halaman rumah: halaman terbuka yang suci; *sanggah*: "tempat suci" untuk keluarga, *meten*: bangunan/paviliun untuk tidur, *bale*: bangunan/paviliun serba guna, *paon*: dapur, kandang: kandang babi atau binatang lainnya, lumbung: tempat penyimpanan padi, dan *bale buga*: bangunan untuk mempersiapkan kegiatan upacara (Parimin, 1986: 61 - 65).

Tipologi Bangunan Rumah Tradisional Bali

Pada bangunan perumahan tradisional Bali terdapat pula penggolongan, yaitu: *utama*, *madya*, dan *nista* (*sederhana*). Tipologi bangunan tradisional Bali umumnya disesuaikan dengan tingkat-tingkat golongan tersebut. Tipe terkecil untuk bangunan perumahan adalah bangunan bertiang empat. Tipe-tipe membesar, adalah bertiang enam, bertiang delapan, bertiang sembilan dan bertiang dua belas. Dari bangunan bertiang dua belas umum dikembangkan dengan emper ke depan, dan ke samping, serta beberapa variasi masing-masing dengan penambahan tiang jajar (Gelebet, 1986; Dwijendra, 2008).

Dwijendra (2008: 31 - 40) merincikan, bangunan bertiang empat atau dikenal dengan *sakepat*, dilihat dari luas ruang tergolong bangunan sederhana yang luasnya sekitar 3,00 m x 2,50 m, bertiang empat dengan denah segi empat. Satu *bale-bale* mengikat tiang. Atap dengan konstruksi kompih atau limasan. Variasi *sakepat* yaitu dengan ditambahkan satu tiang *parba* dan satu atau dua tiang *pandak*. Ada yang tanpa *bale-bale* dalam fungsinya untuk *bale patok* atau fungsi lain yang tidak memerlukan adanya *bale-bale*. Konstruksinya *cecanggahan*, *sunduk*, atau *canggahwang*.

Bangunan bertiang enam atau dikenal dengan *sakanem*, dalam perumahan tergolong sederhana bila bahandanpenyelesaiannyasederhana. Dapat pula digolongkan *madya* bila dibangun dengan bahan dan penyelesaian secara *madya*. Bentuk *sakanem* adalah segi empat panjang, dengan panjang sekitar tiga kali lebar, luas bangunan sekitar 6 m x 2 m, mendekati dua kali luas *sakepat*. Konstruksi bangunan terdiri atas tiang enam berjajar tiga-tiga pada ke dua sisi panjang. Keenam tiang disatukan oleh satu *bale-bale* atau empat tiang pada satu *bale-bale*, dan dua tiang di *teben* pada satu *bale-bale* dengan dua *saka pandak*. Hubungan *bale-bale* dengan konstruksi perangkat *sunduk waton*, *likah*, dan *galar*. Adapun bangunan bertiang delapan, tiang sembilan, tiang dua belas adalah merupakan pengembangan dari *sakenam*, antara lain *sakatus* (bertiang delapan) dan *sakarosa* (bertiang dua belas).

Adapun bangunan bertiang delapan umumnya ada pada bangunan *sakatus*, yaitu bangunan yang diklasifikasikan sebagai bangunan *madya* dengan fungsi tunggal sebagai tempat tidur yang disebut *bale meten*. Dalam proses membangun rumah, *sakatus* merupakan bangunan awal yang disebut *paturon*. Bentuk bangunan *sakatus* adalah, segi empat panjang dengan luas sekitar 5 m x 2,5 m. Konstruksi terdiri dari delapan tiang

yang dirangkai empat-empat menjadi dua bale-bale. Masing-masing bale memanjang *Kaja Kelod* dengan kepala ke arah *luan Kaja*. Selain dalam bentuk *sakutus* ada pula bangunan bertiang delapan, empat pada sudut dan empat pada sisi masing-masing. Dalam variasinya, bangunan *sakutus* diberi atap tonjolan di atas depan pintu. Ada pula yang dilengkapi dengan emper dengan empat tiang berjajar di depan dengan lantai emper yang lebih rendah dari lantai utama. Lantai *bale sakutus* lebih tinggi dari bangunan lainnya dimaksudkan sebagai estetika, filosofi, dan fungsinya.

Bangunan bertiang duabelas dijumpai pada bangunan *sakarorasa* yang merupakan bangunan utama untuk perumahan utama. Bahan bangunan, konstruksi dan penyelesaiannya sesuai dengan peranannya. Bentuk bangunan berdenah bujur sangkar dengan konstruksi atap limasan berpuncak satu. *Petaka* sebagai titik ikatan konstruksi di puncak atap. Bangunan ini memiliki jumlah tiang 12 buah dengan pembagian empat-empat sebanyak tiga deret dari *luan* ke *teben*. Dua *bale-bale* masing-masing mengikat empat tiang dengan *sunduk*, *waton*, dan *likah* sebagai stabilitas ikatan. Empat tiang sederet di *teben* dengan canggahwang sebagai stabilitas konstruksinya. Bangunan tertutup di dua sisi dan terbuka ke arah *natah* atau halaman, ke arah *teben* tertutup dengan dinding setengah terbuka namun ada pula yang terbuka.

Letak bangunan di bagian *Kangin* atau *Kelod* dan terbuka ke arah *natah*. Fungsi bangunan *sakaroras* sebagai *sumanggan* untuk kegiatan adat dan bangunan serba guna memiliki luas sekitar 6 m x 6m, mendekati enam kali luas *sakepat*, atau tiga kali luas *sakenem* atau satu setengah kali luas *tiang sanga*.

Gambaran Desa Adat Pengotan

Desa Adat Pengotan merupakan salah satu permukiman desa tradisional di areal pegunungan yang terdapat di Bali dengan ciri khas pola desa linear, sarat dengan filosofi. Sebagian besar bahan bangunan hunian masih menggunakan bahan bambu yang banyak tumbuh di sekitarnya (Dwijendra, 2009: 67), walaupun sekarang ini karena berkembangnya tingkat perekonomian masyarakatnya, telah banyak pula bangunan rumah yang dibuat dari batako yang dikombinasikan dengan bambu. Desa ini sebenarnya memiliki nama lainnya, yaitu Dusun Delod Umah, namun demikian nama Desa Pengotan yang akhirnya digunakan dan lebih dikenal karena dipercaya sebagai tempat tinggal leluhur.

Sebagaimana Bali umumnya, mayoritas penduduk beragama Hindu Bali. Menurut keterangan kepala desa adat, kata Pengotan memiliki makna Bali Purba yang memiliki tiga mata suci naga barong berupa: upacara penguburan, pernikahan masal, dan budaya atau tradisi leluhur yang

diperlihatkan melalui tata ruang dan tata letak rumah penduduk yang disusun berderet serta berkelompok dalam tembok-tembok halaman, dari satu kelompok keluarga besar.

Secara geografis, Desa Adat Pengotan berlokasi di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Berjarak sekitar 17 kilometer dari ibukota Kabupaten Bangli, sekitar 57 kilometer dari Denpasar. Secara administrasi, desa ini masuk ke dalam pemerintahan Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali.

Dalam *awig-awig Desa Pakraman Pengotan* dituliskan bahwa Desa Pengotan memiliki delapan banjar, yaitu: Banjar Tying Desa, Banjar Delod Desa; Banjar Yoh; Banjar Basangaa, Banjar Yoh; Banjar Penyebeh; Banjar Padpadan; Banjar Sunting. Luas masing-masing dusun ini hampir sama, berkisar antara 1.21-1.24 km². Tempat tinggal penduduknya menyebar, kecuali di Dusun Padpadan. Bentang wilayah desa ini 9.79 km² atau 979 ha. Sebagian besar wilayah desa ini (670 ha atau 78.8%) dimanfaatkan untuk lahan pertanian, 167 ha (hampir 20%) untuk perkebunan rakyat, 11.95 ha (1.4%) untuk fasilitas umum, dan 16.36 ha (1.9%) untuk pemukiman warga. Penduduk Desa Adat Pengotan yang tinggal pada wilayah tersebut tersebar pada delapan banjar dinas. Penduduk tinggal menyebar di seluruh banjar, hanya sebagian kecil dengan kedudukan tertentu yang mendiami desa inti. Adapun batas-batas antar

desa, yaitu: sisi barat berbatasan dengan Desa Adat Langkan; sisi timur dengan Desa Adat Sekaan; sisi utara dengan Desa Adat Kedisan, dan sisi selatan Desa Adat Palaktiying.

Mengenai kematian, penduduk desa Adat pengotan juga menempatkan pemakaman umum mereka (*setra*) di bagian selatan, di luar dari perkampungan adat. Bagi masyarakat desa Pengotan, jenazah dikubur dengan lokasi penguburan yang telah ditentukan. Di bagian barat makam tempat pemakaman kaum laki-laki, di sebelah timur kaum perempuan, sedangkan anak-anak di utara. Upacara kematian masyarakat Desa Adat Pengotan dapat dikatakan cukup unik dalam hal tata cara, alat dan proses pelaksanaannya (Dwijendra, 2009: 88).

Selain prosesi upacara kematian, ada pula satu upacara unik yang hanya ada di Desa Adat Pengotan, yaitu upacara perkawinan yang dilakukan secara massal. Tradisi nikah massal di Desa Pengotan ini merupakan tradisi turun temurun dari leluhur terdahulu, dilakukan hanya dua kali dalam setahun yang sesuai penanggalan Bali. Upacara ini biasanya digelar pada *sasih kapat* (bulan keempat) dan *sasih kedasa* (bulan kesepuluh), atau pada Bulan April dan Oktober dalam penanggalan Masehi.

Upacara nikah massal ini dilaksanakan pada pura utama di Desa Adat Pengotan, yaitu Pura Penataran Agung dengan melibatkan seluruh

masyarakat desa dalam pelaksanaan dengan tugasnya masing-masing. Sedikitnya ada lima pasangan pengantin dalam nikah massal ini, bahkan menurut salah satu pemangku adat, pernah dilaksanakan sampai 70 pasang pengantin. Oleh karena itu, setiap kali ada upacara pernikahan massal, suasana di Desa Pengotan yang biasanya sepi, mendadak ramai.

Di luar pura, para pengantin mengikuti ritual pembersihan diri atau *pebiak kalan*. Pembersihan diri juga dilakukan di dalam pura oleh para pendeta dan sekaligus menjadi ritual inti pernikahan massal. Semua masyarakat yang ingin menyaksikan pernikahan harus memakai pakaian adat Bali. Pria memakai kain kamben dan udeng, sementara kaum perempuan memakai kain kamben dan kebaya. Perempuan yang sedang datang bulan tidak boleh masuk pura.

Sebelum pulang ke rumah, para pengantin harus melakukan ritual di setiap pura di desa itu yang berjumlah 13 pura dengan diantar anggota keluarga mereka. Proses itu membutuhkan waktu sekitar 1,5 jam. Sesampainya di rumah adat masing-masing pengantin melaksanakan ritual pebratan, setiap pasangan pengantin saling menyuapi makanan sebagai simbol untuk saling menghidupi. Prosesi itu diiringi kidung berbahasa Bali yang dinyanyikan tetua desa. Prosesi pernikahan dan *pebratan* itu berlangsung di rumah adat. Selama

tiga hari setelah pernikahan, setiap pengantin tidak boleh keluar dari pekarangan rumah.

Pola Tata Ruang Desa Adat Pengotan

Desa yang berpenduduk 699 kepala keluarga ini memiliki jalan utama desa sepanjang 600 meter dan lebar 5 meter. Jalan ini lurus mengarah ke Pura Penataran Agung Pengotan, pura utama di desa itu. Secara konsepsional, fisik lingkungan Desa Adat Pengotan memakai pola linear dengan arah memanjang dari utara ke selatan. Orientasi desa mengarah ke utara (*kaja* atau *hulu*) yaitu ke Gunung Batur, dan selatan (*kelod* atau *teben*) yaitu ke laut. Jalan utama desa yang memanjang pada arah utara-selatan merupakan inti (*core*) yang berfungsi sebagai ruang terbuka guna meningkatkan hubungan antar jalan setapak, gang, atau *pedestrian*, di samping berfungsi juga sebagai sirkulasi umum (gambar 3). Dengan kata lain, jalan utama atau *core* merupakan pusat orientasi ruang dan orientasi gerak penduduk di dalam setiap kegiatan (Dwijendra, 2009: 68-69). Jalan utama yang terletak tepat di tengah-tengah antar kelompok bangunan rumah dengan halaman bertembok tersebut, memiliki permukaan yang makin ke timur semakin meninggi dengan beberapa anak tangga di beberapa tempat untuk naik.

Gambar 1, 2. Jalan utama (inti/ core) di tengah antara kelompok-kelompok halaman rumah penduduk yang diberi pembatas tembok, dengan orientasi Barat-Timur yang menuju ke Pura Agung di sebelah timur (dokumentasi Yusmaini)

Tata ruang lahan di Desa Adat Pengotan dilandasi oleh filosofi *Tri Hita Karana* dengan tata nilai *hulu-teben* dan lingkungan berbentuk pola linear. Secara umum dapat dibagi ke dalam tiga zone, yaitu: Zone Hulu (bagian utara), ditempatkan fasilitas kegiatan spiritual desa berupa Pura Desa/ Pura puse dan Pura Dalem; Zone Antara (bagian tengah), merupakan areal hunian dengan bangunan-bangunan rumah tinggal yang secara garis besar terbagi dalam 24 unit pekarangan dengan pengaturan 12 unit di kiri *core* dan 12 unit di kanan *core*. Di bagian tengah ditempatkan fasilitas pelayanan umum: Bale Kulkul, Bale Banjar (bale pertemuan), Pura Dadya (keluarga), Pura Pemaksan, Pura Melantin, Pura Penyimpanan Betara Sakti Pingit, Pasar

Desa Adat, dan Lembaga Perkreditan Desa (LPD); dan terakhir Zona Teben (bagian selatan) yang merupakan bagian terendah, secara fisik dan filosofis, dengan penggunaannya sebagai areal kuburan (*setra*).

Gambar 3. Gambar Satelit Kawasan Desa Adat Pengotan, Bangli (*sumber Google map 3D*)

Tata Ruang Bangunan dan Rumah-rumah Masyarakat Pengotan

Tata ruang dan tata letak rumah-rumah di Desa Adat Pengotan disusun berderet serta berkelompok dalam tembok-tembok yang memagari halaman luas rumah-rumah warga, terletak di sisi kiri dan kanan jalan utama (gambar 4). Pagar itu mengelilingi sebuah pekarangan yang dihuni satu keluarga besar, berupa tembok *penyengker* (seperti saung) yang ukurannya di ukur dari 1 depah atau panjang tangan orang tertua di kelompok rumah itu. Di dalamnya, terdapat tiga segmen utama, yaitu: rumah keluarga, halaman, dan tempat suci. Rumah keluarga ditandai dengan dua deret bangunan rumah, dimana deret pertama terdapat di sisi selatan

dan deret lainnya di sisi utara. Warga Desa Adat Pengotan menyebut tata ruang ini dengan istilah *Jajar Wayang*. Kawasan ini merupakan rumah leluhur masyarakat desa adat Pengotan. Setiap keluarga memiliki sepasang rumah leluhur, yakni *meten* dan *bale*. *Angkul-angkul* atau gerbang tradisional Bali menjadi pintu untuk masuk ke dalam pekarangan yang berisi rumah-rumah tersebut.

Gambar 4. Kelompok-kelompok “rumah-rumah” yang dibatasi tembok keliling di Desa Adat Pengotan (dokumentasi Yusmaini)

Segmen halaman ditandai dengan adanya jalan lorong yang berada di antara deretan rumah tersebut, yang biasa disebut *natah*; dan segmen tempat suci dimana media-media berkaitan dengan dewa, leluhur nenek moyang, serta perlambang orang tua berada berupa altar-altar dengan bentuknya yang khas Desa Adat Pengotan. Dalam bahasa Balinya, altar ini disebut dengan *pelinggih* yang merupakan tempat bersemayan para dewa dan leluhur pada *sthana*. Area suci tersebut dikenal dengan sebutan *Sanggah Pemerajan* atau sering disingkat dengan *Merajan*.

Rumah yang ada pada dua deretan yang dikelilingi tembok

pembatas halaman, masing-masing terdiri dari dua bangunan yang saling berhadapan yang terletak di bagian utara dan selatan, dengan ukuran sekitar 4 x 6 meter dan tinggi sekitar 2,5 meter. Bangunan rumah di bagian utara merupakan rumah *bale meten*, sedangkan bangunan rumah di bagian selatan, berhadapan dengan *bale meten*, adalah bangunan *bale gede* yang kadang dalam referensi disebut juga *Bale sakenem* (Dwijendra, 2009: 76). Posisi kedua *bale* saling berhadapan yang dipisah oleh halaman merangkap jalan yang disebut *natah*. Posisi bangunan saling berhadapan tersebut dipercaya masyarakat adat Desa Pengotan sebagai pasangan suami-istri atau sering disebut juga sebagai *purusa* (pria) dan *pradana* (wanita). Adapun antar kelompok rumah-rumah tersebut dibatasi oleh jalan setapak di kedua sisi tembok, dengan gapura sebagai pintu jalan masuk gang (gambar 5 dan 6).

Gambar 5, 6. Antar tembok pagar kelompok rumah yang dibatasi oleh jalan setapak di kedua sisi tembok, dengan gapura sebagai pintu jalan masuk gang (dokumentasi Yusmaini)

Sehari-harinya, rumah-rumah yang berada di Desa Adat Pengotan ini tidak ditempati. Hanya difungsikan saat menggelar acara keagamaan dan adat. Dari masing-masing kelompok, hanya

satu keluarga yang diperbolehkan tinggal di lokasi tersebut, bukan di rumah adatnya, tetapi menambah bangunan di bagian selatan (belakang dari rumah *bale gede*) yang cukup untuk mereka beraktivitas sehari-hari. Keluarga inipun mempunyai kedudukan secara adat, yaitu sebagai *jro*.

Bale Meten

Bangunan pertama adalah *bale meten* yang terletak di bagian utara. Sebagaimana dengan bangunan tradisional Bali lainnya, bangunan *bale meten* di Desa adat Pengotan memakai batur atau lantai yang cukup tinggi dari tanah halaman sekitarnya ($\pm 75 - 100$ cm), guna menghindari terjadinya resapan air tanah. Pada bagian depan *bale meten* terdapat teras di sisi timur dan barat dengan anak tangga tepat di bagian tengah menuju ke satu pintu masuk ruangan rumah. Pada teras-teras tersebut terdapat tiang-tiang menyangga bagian atap sejumlah delapan tiang.

Bangunan *bale meten* memiliki dinding di keempat arah, sehingga ruangan tertutup dan ruangan di dalam menjadi gelap tanpa penerangan yang cukup. Belakangan ini pada dinding bagian muka ada yang diberi sepasang jendela kecil. Pada awalnya, dinding-dinding rumah *bale meten* dibuat dari anyaman bambu. Akan tetapi perkembangan sekarang ini, terlihat ada rumah yang dindingnya telah dibuat dari batako bagi mereka yang

perekonomiannya baik, di samping masih banyak pula yang masih mempertahankan membangunnya dengan menggunakan bahan bambu yang sudah dimodifikasi dan dipernis sehingga jauh lebih kuat (gambar 7, 8, 9).

Tampaknya tidak ada larangan dalam penggunaan bahan bangunan, selama prinsip kepercayaan bangunan rumah tidak dilanggar. Bahkan terlihat juga di beberapa rumah *bale meten*, pada bagian muka telah ditambahkan jendela kecil yang mungkin dibuka hanya sewaktu-waktu guna mendapatkan cahaya masuk, bahkan ada juga yang telah mendapatkan aliran listrik yang diperlihatkan adanya kabel-kabel listrik bahkan meteran listrik di salah satu dinding luar rumah.

Gambar 7, 8, 9. Dua bangunan Bale Meten di Desa Adat Pengotan dengan masih mempertahankan penggunaan bahan bambu sebagai dinding memodifikasi bentuk bambu dan berjendela, dengan teras lantai (kiri, tengah), serta yang sudah menggunakan bahan batako dan bata dengan tidak merubah bentuk dasar bangunan rumah (kanan) (dokumentasi Yusmaini)

Bagian dalam *bale meten* dibagi ke dalam tiga area yang masing-masing memiliki fungsi dan filosofinya sesuai dengan fungsi dari bangunan tersebut, yaitu sebagai tempat beristirahat, tempat memuja para leluhur, tempat aktivitas memasak, dan menerima tamu-tamu tertentu. Terdapat dua *bale-bale* di dalam ruangan besar *bale meten* ini yang terletak pada sisi barat dan timur (pada kiri – kanan arah masuk ruangan). Sisi barat atau kiri ruangan terdapat *bale-bale* yang berfungsi sebagai tempat tidur (gambar 10). Hanya orang tua dan kaum lelaki yang diperbolehkan beristirahat dan tidur pada *bale* tersebut pada saat ada kegiatan-kegiatan upacara.

Gambar 10. *Bale-bale* tempat beristirahat atau tidur di dalam bangunan *bale meten* (sisi barat) (dokumentasi Yusmaini)

Pada bagian timur atau kanan terdapat *bale-bale* yang disucikan berfungsi sebagai tempat leluhur, untuk meletakkan peralatan-peralatan upacara serta tinggalan-tinggalan atau lambang simbolik dari leluhur serta kaum keluarga yang telah meninggal dunia. Ditempatkan pada wadah-wadah terbuat dari anyaman bambu, rotan, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Bahkan saat ini ada juga yang menempatkan rak plastik di atas *bale-bale* tersebut guna penyimpanan tinggalan simbolik para leluhur atau keluarga yang telah meninggal tersebut (gambar 11). Di bagian depan *bale-bale* terdapat tempat berupa rak penyimpanan peralatan-peralatan upacara (pada rak sisi timur), serta penyimpanan lontar-lontar dan buku-buku yang berkaitan dengan keagamaan maupun ilmu pengetahuan (pada rak sisi barat).

Gambar 11. *Bale-bale* tempat suci para leluhur di dalam bangunan *bale meten* (sisi timur), untuk meletakkan peralatan-peralatan upacara serta tinggalan-tinggalan atau lambang simbolik dari leluhur serta kaum keluarga yang telah meninggal dunia (dokumentasi Yusmaini)

Pada bagian tengah di antara *bale-bale* tersebut merupakan area untuk memasak, sehingga ditempatkanlah tungku di sana (gambar 12). Tungku tersebut merupakan satu kesatuan dengan *bale-bale* yang berada di kanan-kirinya, yang harus selalu ada, berfungsi saat ada kegiatan upacara, untuk menanak nasi, memasak sayur-sayuran atau lauk-pauk, juga masak air guna keperluan untuk upacara yang dipersembahkan untuk leluhur.

Gambar 12. Tungku di dalam *bale meten* tempat masak-memasak keperluan untuk upacara yang dipersembahkan untuk leluhur, terletak di tengah-tengah antar *bale-bale* (dokumentasi Yusmaini)

Bale Gede atau Bale Sakenem

Bangunan kedua adalah *bale gede* yang terletak di deret selatan, berhadapan dengan Bale meten, yaitu mengarah ke utara. Bangunan *bale gede* memiliki pola sakenem, karena memiliki tiang utama berjumlah enam, itulah sebabnya dalam referensi sering pula disebut *bale Sakenem*. *bale gede* atau *bale sakenem* berbentuk empat persegi panjang dengan enam tiang (*saka*), serta terdapat batur yang memiliki ketinggian 50-75 cm, dengan satu pintu di bagian tengah depan rumah dan satu atau dua anak tangga.

Dinding-dinding *bale gede* dibuat dari anyaman bilah-bilah bambu (gambar 13), dengan dinding yang pada dasarnya adalah hanya tertutup pada dua sisi, yaitu pada sisi timur dan sisi selatan. Kondisi semacam itu karena dapat memberikan kebebasan gerak dalam saat kegiatan upacara dilaksanakan. Juga sesuai dengan fungsi bangunan sebagai tempat upacara-upacara keluarga dilakukan, dimana di tempat itu pulalah seluruh perlengkapan dan peralatan upacara disiapkan. Selain itu, *bale gede* berfungsi juga sebagai bale tempat tidur, maka disiapkan pula dinding-dinding yang sifatnya temporer dibuat dari anyaman bambu yang dengan mudah bisa dipasang dan dilepas sesuai kebutuhan.

Seperti halnya bangunan *bale meten*, pada bangunan *bale gede* atau *bale sakenem* ini terlihat pula adanya bangunan yang dindingnya dibuat dengan memodifikasikan antara anyaman bilah bambu untuk bagian depannya, bahkan ada yang keseluruhan dinding bangunan dibuat dari batako yang ditembok atau disemen (gambar 14), selain masih ada yang tetap mempertahankan membangunnya dengan menggunakan bahan bambu.

Bentuk awal, *bale gede* atau *sekenem* ini tidak memiliki jendela karena dinding bagian muka memang dipersiapkan agar dapat dibuka-pasang. Pada perkembangan selanjutnya, tampaknya dinding-

dinding di sisi utara (muka) dan barat dipermanenkan, sehingga ditempatkanlah jendela selain sebagai sirkulasi udara juga sebagai penerang.

Gambar 13, 14. Bangunan *bale gede* atau *bale sakenem* berbahan bambu dan yang sudah ditembok semen (dokumentasi Yusmaini)

Pada bagian dalam *bale gede* terdapat *bale-bale* yang memanjang barat-timur dengan enam tiang berpasangan di setiap sisinya (sisi barat, tengah, dan timur) (gambar 15). Pada *bale-bale* tersebut segala macam upacara *manusa yadnya* disiapkan dan dilaksanakan, dan pada saat tidak adanya upacara, *bale-bale* tersebut dimanfaatkan sebagai tempat tidur untuk laki-laki.

Gambar 15. Bagian dalam *bale gede* atau *bale sakenem* dengan sebuah *bale-bale* persegi panjang, memanjang barat – timur dengan enam tiang penyangga (masing-masing pasangan berada di sisi timur, tengah, dan barat) (dokumentasi Yusmaini)

Upacara yang biasa dilakukan di *bale gede* adalah upacara *manusa yadna*, yaitu yang menurut masyarakat Bali adalah upacara berkaitan dengan suatu pengorbanan suci demi kesempurnaan hidup manusia. Suatu tahapan kehidupan manusia yang dilakukan mulai dari manusia dalam kandungan, dilahirkan sampai meninggal. Sebelum manusia itu dilahirkan dan masuk pada jenjang kehidupan harus dilalui dengan beberapa proses upacara *Manusa Yadnya* tersebut. Ada upacara yang seperti *magedong-gedongan* (usia kandungan tujuh bulanan, upacara kelahiran, tiga bulanan), upacara *otonan*, *menek kelih*, *metatah*, *pewiwahan* dan kematian. Upacara kelahiran dilaksanakan pada waktu bayi baru dilahirkan, sebagai ungkapan kebahagiaan atas kehadiran bayi di dunia. Kelahiran bayi di dunia ini tidak sendiri, mereka lahir dengan membawa ari-ari (tali pusar). Jika pada umumnya bagi masyarakat Bali, ari-ari (tali pusar) bayi ditanam di pekarangan.

Selain digunakan pada saat adanya upacara *Manusa Yadna*, baik *bale meten* dan *bale gede* digunakan pula saat adanya upacara kawin massal yang merupakan ciri khas adat perkawinan bagi masyarakat desa yang harus selalu diadakan di Desa Adat Pengotan. Pada saat itu, *bale meten* digunakan untuk tempat

pengantin wanita menunggu dan *bale gede* diperuntukan bagi pengantin pria pada saat mereka menunggu sebelum dibawa ke Pura Penataran Agung tempat upacara kawin massal berlangsung.

Natah

Arti secara umum, *Natah* adalah suatu ruang kosong yang terbuka yang sengaja dibuat menurut aturan tertentu, filsafat keagamaan yang diyakini dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Bali. Pengadaan *natah* pada rumah tinggal tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Bali. *Natah* tersebut juga sangat penting karena merupakan ruang terbuka yang secara umum berfungsi guna memperbaiki kualitas lingkungan serta ekologis, selain berfungsi juga sebagai media jalan atau lalu-lintas penduduknya (gambar 16, 17).

Secara tidak langsung *natah* juga dapat disebut sebagai *landscape* dari suatu permukiman yang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *natah rumah*, *natah desa*, dan *natah kota* (Dwijendra, 2008: 89-90). Makna dan filosofis dari *natah* pada permukiman masyarakat Bali adalah, merupakan ruang tengah yang dikelilingi massa-massa bangunan untuk pusat orientasi dan pusat sirkulasi (Gelebet, 1981: 107). Ruang tengah yang terbuka, kosong dan vertikal yang menghubungkan *purusa* dan *pradana*, pertemuan antara langit dan pertiwi atau tanah (Dwijendra 2008: 90).

Bagi masyarakat Desa Adat Pengotan, setiap masing-masing kelompok yang dikelilingi tembok memiliki *natah* yang orientasinya mengikuti orientasi deretan bangunan *bale meten* dan *bale gede*, yaitu timur - barat, dimana kedua *bale* tersebut menghadap ke ruang tengah atau *natah*. Makna dari adanya ruang tengah atau *natah* tersebut adalah terciptanya media perpaduan unsur jantan (*purusa*) yang digambarkan dengan *bale gede* dan unsur betina (*pradana*), atau pasangan suami-istri. Umumnya *natah* berukuran lebar sekitar dua meter, dengan panjang *natah* tergantung dari banyaknya deretan rumah dari masing-masing kelompok rumah, umumnya relatif sama di setiap kelompok tembok. Di ujung-ujung *natah* (di sisi tembok timur dan barat), diletakkan *pelinggih*. Pada kelompok rumah dalam satu halaman, di ujung *natah* sisi timur terdapat *pelinggih* penunggu karang dari kelompok rumah adat itu. Adapun pada ujung *natah* sisi barat, *pelinggih* yang diletakkan bersifat okasional terbuat dari bahan yang tidak permanen dan tidak tahan lama, seperti bambu atau kayu. Biasanya untuk penanda adanya kematian pada salah satu anggota keluarga meninggal tidak wajar, kecelakaan, bunuh diri, dan sebagainya dimana keluarga itu memiliki rumah adat pada kelompok rumah tersebut.

Natah berfungsi sebagai ruang tamu sementara dengan diberi atap yang juga sementara pada saat-

saat upacara adat berlangsung, di samping sebagai ruang aktivitas harian lainnya yang tidak berkaitan dengan keagamaan, seperti menjemur hasil bumi, bermain, kegiatan lainnya (Gelebet, 1981: 107). Khusus di Desa Adat Pengotan, kegiatan harian tampak jarang dilakukan melihat bahwa rumah-rumah di sini hanya digunakan pada saat-saat tertentu, misalnya persiapan upacara adat dimana penghuni rumah berdatangan dan memerlukan pelataran besar untuk persiapannya.

Gambar 16, 17. *Natah* atau halaman rumah yang terletak di antara dua bangunan, *bale meten* dan *bale gede*, pada kelompok rumah-rumah adat di Desa Adat Pengotan (dokumentasi Yusmaini)

Sanggah Pemerajan atau Merajan

Di dalam budaya Hindu Bali, salah satu tempat untuk sembahyang disebut dengan *sanggah pemerajan*. Asal kata dari Sanggah

Pemerajan yaitu, *sanggah* yang berarti *sanggar* (tempat suci), *Pemerajan* yang berasal dari kata *praja* (keluarga). Jadi Sanggah Pemerajan dapat diartikan sebagai tempat suci bagi suatu keluarga tertentu. Kadang ada yang menyebutnya hanya dengan kata *sanggah* atau *mrajan* saja. Secara umum fungsi *sanggah pemerajan* adalah untuk memuja dan memuliakan arwah leluhur terutama orang tua yang sudah tiada dan berada di alam baka (*sunia loka*), selain kepada Sang Hyang Widhi dan Trimurti yang merupakan satu kesatuan tak bisa dipisahkan. *Sanggah Pemerajan* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: *Sanggah Pamerajan Alit* (milik satu keluarga kecil); *Sanggah Pamerajan Dadia* (milik satu kerabat terdiri dari beberapa 'purus'/ garis keturunan); dan *Sanggah Pamerajan Panti* (milik satu kerabat terdiri dari beberapa *Dadia* dari lokasi desa yang sama).

Pada sanggah pemerajan tersebut terdapat bangunan-bangunan guna menempatkan sesajen persembahan yang disebut dengan pelinggih. Arti kata pelinggih itu sendiri adalah: tempat *malinggih* atau ber*sthanya* Hyang Widhi ataupun roh suci leluhur. Bagi masyarakat Bali, dalam satu pemerajan akan dijumpai berbagai macam pelinggih yang juga untuk dipersembahkan kepada berbagai dewata dan leluhur. Pelinggih yang umumnya merupakan *sthana* Sang Hyang Widhi dan roh leluhur yang dipuja dan wajib ada dalam *pemerajan*

adalah, *pelinggih Kemulan Rong Tiga*, *Padmasari*, dan *Taksu*.

Pelinggih Kemulan Rong Tiga dipersembahkan kepada Sanghyang Trimurti, Sanghyang Widhi dalam manifestasi sebagai Brahma-Wisnu-Siwa atau disingkat Bhata Hyang Guru. Selain itu juga ada *kemulan rong 1 (Sanghyang Tunggal)*, *rong 2 (Arda nareswari)*, *rong 4 (Catur Dewata)*, *rong lima (Panca Dewata)*. Padmasana/ Padmasari yaitu Sanghyang Tri Purusha, Sanghyang Widhi dalam manifestasi sebagai Siwa-Sada, Siwa-Parama Siwa. Taksu yaitu Sanghyang Widhi dalam manifestasi sebagai Bhata Saraswati (sakti Brahma) penganugrah pengetahuan. Ada pula bangunan pelinggih sebagai penyungsung yang dipersembahkan kepada Mpu Kuturan dalam bentuk kepala menjangan disebut pelinggih *Manjangan Saluwang*; dan *Turus Lumbung* yang tak kalah penting karena merupakan pelinggih yang dipersembahkan bagi para leluhur.

Khusus mengenai Turus Lumbung bagi masyarakat Bali pada umumnya mempunyai arti sebagai Sanggah Kemulan darurat, karena satu dan lain hal belum mampu membuat yang permanen. Turus lumbung dibuat dari batang (turus) kayu *dap-dap* yang dipercayai sebagai pohon sakti. Selain kayu *dap-dap* juga ada pohon *anjuang*, batang bambu, dengan atapnya dari daun lalang. Bagi orang Bali, *turus lumbung* mengandung arti “melindungi

dan menghidupi pemujanya”. *Turus dapdap* merupakan tameng atau perisai, yakni alat untuk melindungi diri, dan lumbung, yakni tempat untuk menyimpan padi untuk penghidupan.

Turus lumbung terdiri dari satu ruangan tunggal yang disebut kemulan, digunakan untuk tempat sajian.

Bangunan yang sifatnya sementara ini nantinya akan diganti dengan bangunan yang agak permanen menurut kemampuan penghuninya. Batas waktu penggunaannya adalah enam bulan, namun bila lewat enam bulan belum juga bisa membangun yang permanen maka penunjangnya agar diganti dengan yang baru serta diberi uang kepeng 11 buah yang diikat pada bagian bawah batang dadap yang dekat tanah.

Sanggah Pemerajan di Desa Adat Pengotan dikenal dengan sebutan *Pemerajan* atau *Merajan*. Segmen tempat suci dimana media-media berkaitan dengan dewa, leluhur nenek moyang, serta perlambang orang tua berada, berupa altar-altar dengan bentuknya yang khas Desa Adat Pengotan. Seperti desa-desa adat di Kabupaten Bangli khususnya, di Bali umumnya, pemerajan terletak di bagian timur laut dari suatu pemukiman. Demikian juga pemerajan pada rumah-rumah di Desa Adat Pengotan ini. Pintu masuk ke pemerajan yang terletak di sisi timur/ barat rumah *bale meten* (gambar 18, 19).

Gambar 18, 19. Jalan masuk ke Sanggah atau Pemerajan yang berada di sisi timur / barat rumah Bale Meten (dokumentasi Yusmaini)

Begitu masuk ke dalam pemerajan rumah-rumah masyarakat Desa Adat Pengotan, akan dijumpai pelinggih *Kemulan Rong Tiga* terletak di sebelah kanan pintu masuk atau bagian timur *pemerajan* (gambar 20). Bangunan pelinggih yang mempunyai tiga ruang, dibuat dari papan dan kayu, serta beratapkan seng. Berdiri di atas batur setinggi sekitar 40 cm yang dibuat dari semen, kadang hanya susunan bata bersemen. Di bagian belakang berjajar bangunan pelinggih *kemulan padmasari*, *taksu*, dan lain-lain yang juga berdiri di atas *batur*. Berbeda dengan pelinggih *rong tiga*, pelinggih lainnya sudah dalam bentuk permanen yang dibangun berbentuk miniatur “candi” berbahan bata. Atapnya tergantung dari tingkat kesuciannya, yang paling suci menggunakan atap

ijuk. Permukaan tanah di bagian timur ini lebih tinggi dari permukaan tanah di bagian tengah dan baratnya. Hal tersebut untuk menandakan bagian timur terdapat pelinggih yang paling suci.

Pada sisi utara berjajar kemulan Manjangan saluang dan pasangannya (gambar 21, 22), dimana di bagian belakang serta di setiap sisi di belakang dari bangunan-bangunan pelinggih kemulan lainnya terdapat pelinggih Turus lumbung.

Gambar 20. Bangunan *pelinggih Kemulan Rong Tiga* pada salah satu Pemerajan keluarga di kelompok rumah-rumah Desa Adat Pengotan (dokumentasi Yusmaini)

Gambar 21, 22. Pelinggi Manjangan saluang yang selalu ada pada pemerajan masyarakat Bali, khususnya Pada desa-desa adat di Kabupaten Bangli. Tanda panah, patung menjangan yang dibuat dari kayu (dokumentasi Yusmaini)

Turus lumbung di Desa Adat Pengotan dibangun berpasang-pasangan, diperuntukkan bagi orang tua (ayah dan ibu), ataupun pasangan keluarga (suami- istri) (gambar 23). *Kemulan Turus lumbung* disini tidaklah bersifat sementara sebagaimana halnya di Bali umumnya, tetapi memang demikian bentuknya dan bersifat permanen, berupa bangunan sederhana satu ruang yang dibuat dari anyaman bilah-bilah bambu, berukuran sekitar 35 x 45 sentimeter. *Turus lumbung* yang dipersembahkan untuk laki-laki dibuat berdiri di atas empat batang bambu sebagai penyangga dengan tinggi sekitar 1-1,25 meter. *Turus lumbung* untuk perempuan tidak menggunakan batang pohon *dap-dap* (*dadap*) sebagaimana umumnya di desa-desa adat lainnya di Bangli, tetapi menggunakan tanaman anjuang hidup, dan umumnya bagian atas dan sisi-sisinya diberi penutup dari ijuk.

Ditempatkannya pada tanaman hidup karena mempunyai berfungsi selain sebagai pertanda dari si pemilik rumah adat (*bale meten* dan *bale agung*), juga bermakna bahwa wanita adalah penerus keluarga, yang melahirkan dan memberi kehidupan, sehingga *pelinggihnya* berupa ruang yang ditempatkan di pohon hidup (gambar 24).

Gambar 23, 24. Deretan *Kumulan Turus lumbung* yang berpasang-pasangan (diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan) (kiri-kanan) di area *Sanggah Pemerajan* rumah keluarga di Desa Adat Pengotan (dokumentasi Yusmaini)

Pemerajan yang tidak memiliki *pelinggih kamulan* dan *kamulan* lainnya, pemiliknya adalah keluarga yang baru pindah, setelah mendapatkan jatah rumah "*ayahan*" dari orang tuanya atau saudara dekatnya yang telah tiada. Sedangkan *pelinggih kamulan* penghuni baru tersebut sudah ada pada *sthana* di rumah lamanya. Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi penduduk yang tinggal di Desa Adat Pengotan ini. Halaman kosong tetap disediakan di bagian timur laut rumah tinggal mereka yang nantinya diperuntukkan bagi anak mereka yang telah menikah kelak. Adapun *pelinggih kamulan Turus lumbung* yang hanya

tinggal satu (tidak berpasangan) berarti salah satu dari pasangan suami-istri tersebut sudah meninggal (si istri atau

PENUTUP

Penelitian etnoarkeologi di Indonesia dapat memainkan peran ganda (Tanudirdjo, 1987: - 9). Selain sebagai sarana dalam menjelaskan dan menafsirkan data arkeologi, etnoarkeologi juga merupakan sarana untuk mendokumentasikan aspek-aspek kehidupan tradisional yang masih berlangsung. Etnoarkeologi berusaha merumuskan secara sistematis hubungan antara kebudayaan materi dan tingkah laku. Demikianlah, penerapan penelitian etnoarkeologi di Desa Adat Pengotan memberikan sejumlah informasi mengenai sistem dan pola permukiman di desa tersebut.

Manusia membuat atau menata suatu ruang pastilah bertujuan untuk fungsi-fungsi tertentu, baik dalam fungsi pemanfaatan maupun fungsi dalam hubungannya dengan pola waktu. Fungsi pemanfaatan adalah adanya ruang yang bersifat pribadi dan sosial, sakral dan profan. Ruang yang berhubungan dengan pola waktu adalah terdapatnya ruang yang digunakan secara tetap atau terus-menerus dari waktu ke waktu, dan ruang yang digunakan hanya sementara, secara periodik, atau pada waktu-waktu tertentu saja (Permana, 2006: 126). Sebagai salah satu desa tua di Bali tepatnya Kabupaten Bangli yang masih mempertahankan struktur

si suami) yang dapat dilihat dari sisa *kamulan* yang ada.

bangunan dan budayanya dari dulu sampai sekarang, Desa Adat Pengotan masih memperlihatkan adanya pola yang tetap dan wajib dilakukan oleh masyarakat yang tinggal dalam desa tersebut, dilatari oleh adat istiadat, baik dari unsur agama dan kepercayaan, sistem “pemerintahan”, serta tata sosial masyarakat penghuninya.

Pola tata ruang, tata letak bangunan rumah-rumah dan bangunan lain yang saling berhubungan, beserta fungsinya di Desa Adat Pengotan memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh desa adat lainnya di Bali. Ruang-ruang dibagi sedemikian rupa, dimana di dalamnya terdapat kelompok-kelompok area yang dikelilingi tembok memagari, dengan pembatas jalan diantaranya. Di dalam tembok-tembok tersebut terdapat tiga segmen utama, yaitu: rumah milik keluarga, halaman, dan tempat suci. Rumah-rumah milik keluarga dibangun berderet-deret dengan nama dan fungsinya masing-masing. Berderet panjang dengan orientasi barat-timur, berhadapan dan saling berpasangan. Pada sisi utara berderet bangunan rumah-rumah *bale meten* dan pada sisi selatan berderet bangunan rumah-rumah *bale agung*, dengan bentuk dan fungsinya masing-masing. Bangunan rumah-rumah tersebut tidak digunakan harian, tetapi digunakan hanya sementara, secara

periodik, atau pada waktu-waktu tertentu saja, dan bersifat temporal, serta yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan (upacara dan sebagainya).

Ruang dan area lainnya yang juga memiliki fungsi sakral dan profan, adalah *natah* yang pengadaannya pada rumah tinggal boleh ditinggalkan. *Natah* sendiri adalah ruang terbuka yang secara umum berfungsi guna memperbaiki kualitas lingkungan serta ekologis, selain berfungsi juga sebagai media jalan atau lalu-lintas penduduknya. Makna dan filosofis dari *natah* pada permukiman masyarakat Bali adalah, merupakan ruang tengah yang dikelilingi massa-massa bangunan untuk pusat orientasi dan pusat sirkulasi. Tidak kalah pentingnya adalah area di timur laut pemukiman, tempat segmen suci dimana media-media berkaitan dengan dewa, leluhur nenek moyang, serta perlambang orang tua berada. Disinilah *sanggah pemerajan* atau sering disingkat dengan *merajan* masyarakat Desa

Adat Pengotan berada.

Selain diperolehnya data mengenai model dan gambaran mengenai pola tata ruang, khususnya pola tata ruang bangunan, bentuk rumah-rumah beserta fungsinya, dan unsur bangunan lainnya yang saling berhubungan di Desa Adat Pengotan, penelitian ini memberikan suatu implikasi teoritis bahwa konsep tata ruang suatu masyarakat banyak ditentukan oleh sistem budayanya, meliputi pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang berlaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Karenanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memberikan penafsiran dan penyusunan strategi penelitian pada situs-situs arkeologi permukiman dengan obyek-obyek struktur bangunan, struktur rumah-rumah tempat tinggal, dan sebagainya dalam usaha melakukan rekonstruksi tata ruang permukiman pada masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Champion. 1980. *A Dictionary of Terms and Techniques in Archaeology*. London: Phaidon.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2008. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-kosali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2009. *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno*. Denpasar: Udayana University Press.
- Eriawati, Yusmaini. 1998/1999. "Pola Pemukiman Tradisional Suku Baduy Dalam dan Kampung Suku Naga", *Majalah Kebudayaan No 15. Thn VIII 1988/1999*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 53 – 64.
- Eriawati, Yusmaini. dkk., 2013. "Pola Tata Ruang Kota Majapahit di Situs Trowulan Mojokerto, Jawa Timur Tahap VII: Penelitian Struktur Bangunan di Sentonorejo III dan VI (Studi Pemukiman Skala: Mikro dan Semi Mikro)", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Fagan, Brian M. 1981. *In The Beginning: An Introduction in Archaeology*. Boston: Little House.
- Gelebet, I Nyoman, dkk. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hall, Edward T. 1969. *The Hidden Dimension*. New York: Anchor Book Doubleday & Company Inc.
- Mundardjito. 1981. "Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia", dalam *Majalah Arkeologi*, No. 1-2, Th. IV, Hlm. 15-29
- Parimin, Ardi P. 1986. "Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village: Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept in Bali". *Disertasi*. Japan: Osaka University.
- Permana. R. Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Satra.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. Milwaukee: University of Wisconsin.
- Riyanto, Sugeng. 2014. "Menggali Peradaban Mataram Kuno di Liangan Tahap Demi Tahap", dalam Novida Abbas (ed.), *Liangan: Mozaik Peradaban Mataram Kuno di Lereng Sindoro*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 31 – 106.
- Schiffer, Michael B. *Behavioral Archaeology*. New York: Academic Press
- Tanudirjo, Daud Aris. 1987. Penerapan *Etnoarkeologi* di Indonesia, *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Turan, M. 1990 (ed.). *Vernacular Architecture-Paradigms of Environmental Response*. London: Averbury, Gower Publishing Company, Ltd.
- Willey, GR. 1956 (ed.). *Prehistoric Settlement in New World*. New York: Viking Fund, Num. 23.